



GURU SEBAGAI *STORYTELLER* DI SEKOLAH DASAR (Suatu Gagasan Konseptual Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia di SD)

Ribka Lemi Ririhena

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pattimura

Email. ribkaririhena0709@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 20 Maret 2020

Available Online 21 April 2020

Keywords:

Storytelling, Apresiasi
Sastra, Guru SD

ABSTRACT

Guru merupakan tenaga profesional yang berfungsi untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembelajaran dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru harus melibatkan diri sebagai motivator, fasilitator, inspirator, pembimbing profesi, dan intelengsi murid-muridnya secara optimal. Dengan demikian guru harus menciptakan berbagai cara berupa metode, pendekatan dan teknik yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Salah satu kegiatan apresiasi yang dapat mengembangkan pengalaman imajinasi dan estetika adalah kegiatan *storytelling* (Penceritera) yang dilakukan oleh guru disekolah. *Storytelling* memiliki nilai yang membawa kesenangan, mengembangkan perasaan, memperbaiki sikap, mengatur kontrol sosial, membangkitkan antusiasme, merangsang imajinasi, dan interaksi murid. Dalam hal ini, *storytelling* merupakan kegiatan yang bersifat produktif, artinya dalam berceritera seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh murid. *Storytelling* adalah satu model pembelajaran yang meningkatkan apresiasi sastra bagi murid SD.

PENDAHULUAN

Siswa belajar karena dia menikmati, menyenangi dan membutuhkan pelajaran yang diajarkan. Agar faktor-faktor ini dapat dirasakan siswa, maka guru hendaknya melaksanakan berbagai variasi dalam membelajarkan muridnya. Pada sisi lain guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tugas pokok mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah.

Di sekolah dasar, guru merupakan satu-satunya orang dewasa yang memegang peran dan tanggung jawab profesi secara penuh dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Di sekolah guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik saja, melainkan juga orang tua, kawan atau pemimpin di sekolah. Guru menurut Depdikbud (1993) harus melibatkan diri sebagai motivator, inspirator, fasilitator dalam upaya mencapai dan mendorong perkembangan mental, emosional, intelegensi murid-muridnya secara optimal.

Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pengajaran sastra dapat dilihat dari aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan sastra itu sendiri. Dari aspek kebahasaan, pengajaran sastra bertujuan agar siswa mampu membedakan ragam bahasa sastra dengan ragam bahasa lainnya. Dari aspek pemahaman, bertujuan agar siswa memiliki kegemaran membaca, menikmati karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya, sedangkan dari aspek penggunaan bertujuan agar murid mampu memanfaatkan unsur karya sastra dalam berbicara dan menulis.

Dari tujuan khusus apresiasi sastra tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan apresiasi memberikan banyak manfaat kepada murid, diantaranya pengalaman imajinasi dan estetika. Akhaidah (1992) menjelaskan bahwa dengan seringnya murid diajarkan berapresiasi maka akan diperoleh dalam dirinya perkembangan dan pengalaman imajinasi dan estetika.

Salah satu kegiatan apresiasi yang dapat mengembangkan pengalaman imajinasi dan estetika bagi murid adalah kegiatan *storytelling* (penceritaan) yang dilakukan oleh guru di sekolah. Morrow dalam Tompskin (1991) menyatakan bahwa *storytelling* dapat memberikan kesenangan dan merangsang imajinasi anak. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa dan dapat menginternalisasi karakteristik cerita.

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan (Asfandiyar, 2007; Wardiah, 2017).

Storytelling merupakan kegiatan mendengarkan cerita yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan murid dalam mengapresiasi cerita. Dalam kegiatan tersebut, guru dan murid terjalin keakraban dengan suasana yang menyenangkan. Demikian pula, guru dan murid melakukan pengimajinasian, penginterpretasian, dan pemrediksian

cerita secara bersama-sama. Dalam *storytelling* guru bertindak sebagai *storytelling*. Berkaitan dengan pelaksanaan *storytelling* ini, berdasarkan pengamatan pada saat PPL mahasiswa PGSD, kemudian dan mengadakan wawancara dengan guru SD, hasilnya menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar kurang melakukan *storytelling*. Hal ini disebabkan karena alokasi waktu pembelajaran sangat terbatas dan pelaksanaan pengajaran mengikuti program yang disusun dalam kegiatan KKG. Dalam kegiatan KKG, penyusunan program pembelajaran dititik beratkan pada pencapaian target kurikulum.

Guru pada umumnya melakukan kegiatan bercerita dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk menceritakan pengalamannya atau meminta murid untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. Dalam kegiatan seperti ini, muridlah yang bercerita dan guru ikut mendengarkan cerita murid. kegiatan ini bisa saja dilaksanakan sebagai variasi bagi guru dalam bercerita, namun, kegiatan ini kurang memiliki keterlibatan murid dalam berprestasi, seperti kegiatan *storytelling*. Oleh sebab itu, perlu diberikan informasi yang berkaitan dengan *storytelling* kepada guru, agar guru dapat memperluas wawasan dan mencoba untuk melaksanakannya sebagai pengayaan dan variasi dalam melaksanakan apresiasi sastra.

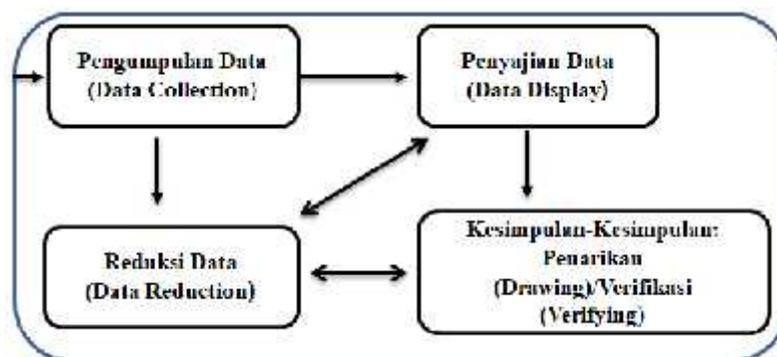
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016; Pratiwi, 2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Subjek dalam penelitian melibatkan beberapa Sekolah Dasar yang menjadi lokasi mahasiswa PPL Prodi PGSD di kota Ambon dan pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai beberapa guru SD untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait dengan *storytelling* guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi (Sugiono, 2016; Pratiwi, 2017). Untuk keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini, maka digunakan triangulasi Sumber. Tujuannya untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber, diantaranya guru Bahasa Indonesia dan Siswa. Sedangkan triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan pada sumber yang sama dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Untuk analisis data dalam penelitian deskriptif ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman seperti ditampilkan pada Gambar 1 (Ambarsari, 2015).



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai *storyteller* harus merencanakan storytelling secara baik. langkah-langkah yang harus dilakukan guru adalah: (1) Merencanakan pelaksanaan *storytelling*; (2) Menentukan kriteria cerita; (3) Mempersiapkan media; (4) Teknik penyampaian *storytelling*; (5) Manfaat; dan (6) Melaksanakan evaluasi. Komponen *storyteller* diuraikan sebagai berikut:

Merencanakan Pelaksanaan *Storytelling*

Kingore (Tompson & Hokinson, 1991) menyarankan langkah-langkah yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling* sebagai berikut.

- (a) Pilihlah cerita yang disukai. Guru lebih mengetahui cerita mana yang lebih disukai murid-murid. Murid kelas rendah lebih senang mendengarkan cerita binatang. Buku cerita yang akan digunakan seyogiannya berupa big-book yang kaya dengan gambar dan menggunakan huruf dalam ukuran besar. Hal ini penting untuk menarik perhatian.
- (b) Bacalah cerita beberapa kali agar murid dapat menghayati dan memahami alur peristiwa penting dalam cerita. Sebelum guru menyampaikan cerita kepada anak-anak, guru perlu mempersiapkan diri dengan membaca cerita beberapa kali dengan cara membaca diam, dilanjutkan dengan membaca bersuara. Hal ini membuat guru lebih memaknai isi cerita, nilai-nilai intrinsik cerita maupun nilai ekstrinsiknya. bila hal ini dipahami guru dapat menyesuaikan ekspresi mimik maupun manipulasi suara sesuai dengan peran tokoh cerita dan bagian-bagian penting cerita yang berisi pesan yang terkandung dalam cerita.
- (c) Buatlah rancangan frase-frase yang menarik perhatian dan frase yang akan diulang untuk menghidupkan cerita. Dalam pelaksanaan *storytelling*, pengulangan frase sangat penting karena hal ini dapat menarik perhatian anak, penceritaan menjadi hidup dan anak dapat mengucapkan frase-frase tersebut bersama guru dalam proses penceritaan. Dalam cerita “Kelinci dan Anjing Petani”.

- (d) Buatlah rancangan pendukung atau gerakan/isyarat untuk menarik perhatian murid, pemahaman murid terhadap cerita lebih kuat dan utuh bila mendengar cerita sambil menyaksikan gerakan/isyarat pendukung. Hal ini baik untuk memperjelas cerita dan membantu murid untuk memaknai dan mengingat cerita.
- (e) Persiapkan sebuah pengantar singkat yang menghubungkan cerita dengan pengalaman murid. Sebagai bahan pengait untuk menguatkan skemata murid dengan cerita, guru perlu mempersiapkan pengantar singkat. Hal ini merupakan apresiasi bagi guru untuk menarik perhatian murid. Pengantar ini singkat dan menarik sehingga murid dapat membayangkan/menggambarkan hubungan antara apa yang didengar dan apa yang pernah diketahui serta rasa ingin mengetahui alur cerita selanjutnya untuk membentuk satuan-satuan pengertian dalam diri murid.
- (f) Berlatih menyampaikan cerita didepan cermin.
Guru yang belum atau kurang melaksanakan *storytelling* perlu melaksanakan latihan ini untuk melati dirinya dalam menyampaikan cerita. Penceritaan disertai mimik, gerakan tubuh, mata dan manipulasi suara yang serasi merupakan unsur-unsur penting yang harus dilakukan guru sebagai *storyteller*. Cerita yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan kesesuaian berdasarkan kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa dan kemampuan memahami cerita. Disamping itu juga, perlu ada perhatian dari aspek moral, sosial, estetika maupun budi pekerti. Ruth Sawyer (Spodek et al, 1994) menyatakan bahwa cerita yang sesuai untuk anak-anak adalah cerita rakyat atau cerita favorit dan cerita binatang.

Menentukan Kriteria Cerita

Menurut Morrow (Tompskin & Hokinsson, 1991), kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih cerita adalah:

- (a) Mempunyai plot yang sederhana dan tersusun baik
- (b) Mempunyai permulaan, pertengahan, dan akhir cerita yang jelas.
- (c) Memiliki teman dasar
- (d) Menggunakan repetisi atau pengulangan
- (e) Menggunakan bahasa yang hidup dan frase-frase yang mengejutkan.

Guru hendaknya memilih cerita yang berkualitas, menarik perhatian dan minat murid. Mempunyai kekompakan alur cerita maju dan memiliki kesimpulan yang memberikan kepuasan kepada anak-anak. Cerita yang dipilih juga harus dikuasai oleh guru agar penceritaan dapat berjalan lurus. Cerita yang dipilih dapat bersumber dari perpustakaan, toko buku atau saling tukar cerita sesama teman sejawat.

Cerita yang sudah dipilih hendaknya dihafal dan dikuasai oleh guru, karena kegiatan *storytelling* bukan sekedar membaca cerita, tetapi merupakan penceritaan yang menarik dengan melibatkan siswa secara aktif. Oleh sebab itu, sebelum

melaksanakan penceritaan, guru hendaknya membuat ringkasan sederhana berupa kartu berukuran 3x 5 cm dilengkapi dengan frase-frase berulang yang akan disampaikan.

Mempersiapkan Media

Kegiatan penceritaan akan lebih hidup dan bermakna bagi anak, bila guru menggunakan media atau alat bantu dalam penceritaan. Morrow (Tompson & Hokinson, 1991) mengemukakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan *storytelling* adalah:

- (a) Papan flanel tempat meletakkan gambar sesuai cerita.
- (b) Boneka-boneka untuk mewakili karakter utama dalam mengisahkan cerita dalam bentuk dialog,
- (c) Binatang-binatang buatan untuk mewakili tokoh binatang dalam cerita.

Contoh: Kartu Ringkasan Cerita



Gambar 2. Kartu Ringkasan Cerita

Teknik penyampaian *storytelling*

Secara umum penceritaan atau kegiatan mendengarkan cerita sangat disenangi oleh anak. Anak-anak pada masa kecil, sebelum tidur biasanya meminta ibunya untuk bercerita, demikian pula dengan murid. kegiatan seperti ini akan menimbulkan suasana yang menyenangkan dan sangat berharga dalam pendidikan.

Cullinan (1989) menyatakan bahwa penyampaian *storytelling* merupakan seni yang sangat tua usianya yang dipraktekkan oleh orang yang profesional atau memiliki keahlian khusus. Penuturan cerita secara profesional memerlukan penghayatan yang mendalam berupa pengungkapan cerita dalam bentuk percakapan yang bernuansa kekaguman, penuh misteri, memiliki daya imajinasi yang tinggi sehingga pendengar merasa terintegrasi dalam sebuah cerita.

Faktor yang perlu diperhatikan oleh *storyteller* adalah semangat dan kepekaan dalam bertutur. Hal ini penting, karena *storyteller* harus mampu menggunakan kata-kata yang menarik minat dan perhatian pendengar sehingga rasa ingin melihat, mendengar, mencium, dan dapat membuat pendengar seolah-olah hanyut dalam buaian dan alunan sebuah cerita.

Guru sebagai *storyteller* tidak perlu seorang yang profesional yang penting adalah guru mampu menkomunikasikan cerita kepada siswa dan siswa terlihat secara aktif dalam kegiatan penceritaan. Guru dalam menyampaikan cerita hendaknya melibatkan siswa dalam keseluruhan cerita. Guru melakukan dialog dengan siswa dengan cara melakukan pengandaian untuk melibatkan imajinasi siswa. Murid diminta menyatakan frase secara berulang secara bersama-sama, meminta murid untuk melakukan prediksi atau apa yang akan dialami oleh tokoh cerita. Mereka juga diminta untuk menilai watak seorang tokoh, perilaku tokoh, dan mengemukakan pendapat tentang watak dan perilaku yang mereka idolakan.

Pada saat penceritaan berlangsung, guru jangan lupa alur cerita. Stewing (Tompson & Hokinson, 1991) menyatakan bahwa pencerita hendaknya tidak mengingat-ingat cerita karena akan mengganggu keluwesan bercerita dan menjalani keakraban yang telah terjalin dalam proses penceritaan. Dengan demikian, guru harus mampu membawakan sebuah cerita dengan baik. guru juga dapat merangsang keinginan siswa untuk membaca cerita yang lain.

Manfaat

Manfaat *storytelling* bagi murid adalah dapat memperkenalkan kultur dan berbagai nilai yang beragam kepada murid. mereka dapat memilih dan memilah kultur serta nilai yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan mereka. Mereka dapat memiliki nuansa budaya dan nilai yang dapat memperkaya khasanah tentang budaya dan nilai yang beraneka ragam. Dengan demikian mereka menghadapi budaya dan nilai serupa.

Penceritaan oleh guru juga dapat menambah kosa kata murid dan mereka dapat menggunakannya secara lisan. Melalui kegiatan ini kemampuan menyimak siswa dapat dilatih, karena murid dapat menginterpretasi atau memaknai cerita berdasarkan skemata yang mereka miliki.

Menurut Josette Frank (Asfandyar, 2007; Wardiah, 2017), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak.

Pelaksanaan Evaluasi

Penilaian penceritaan dapat dilakukan guru berupa penilaian proses maupun penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat guru melaksanakan penceritaan dan penilaian terjadi saat menikmati respon anak terhadap penceritaan. Hal ini bermanfaat bagi guru dalam pelaksanaan penceritaan pada waktu lain.

Evaluasi dapat dilakukan oleh guru melalui pengamatan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Siapa saja yang menunjukkan respon selama kegiatan berlangsung ?

- b. Bagian-bagian mana yang dapat menggunga komentar terbanyak ?
- c. Apakah setiap siswa memberikan komentar setelah cerita berakhir ?
- d. Jika ada, apakah komentar tersebut memberikan respon emosi interpretasi terhadap karakteristik cerita, nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik cerita ?
- e. Apakah ada respon terhadap gaya bahasa, suara, dan sikap guru dalam penceritaan
- f. Apakah reaksi tersebut dapat dijadikan dasar untuk penceritaan guru pada kesempatan berikutnya ?

Penilaian hasil dapat dilakukan setelah penceritaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik cerita. Berikut disajikan beberapa pertanyaan sebagai bahan evaluasi dari suatu contoh cerita tentang Katak melawan Gajah.

Contoh: “Cerita Katak Melawan Gajah”

- a. Siapa pelaku cerita itu ?
- b. Di mana terjadi perilaku cerita itu ?
- c. Mengapa para katak berpesta dan menyanyi pada siang hari atau malam hari ?
- d. Mengapa katak-katak takut pada gajah ?
- e. Apakah kamu sayang kepada gajah ?
- f. Bagaimana sikap gajah itu ?
- g. Apakah tipu muslihat katak berhasil ?
- h. Apakah kamu senang sikap yang dimiliki oleh gajah ?
- i. Bagaimana perasaan mu setelah mendengar cerita ?
- j. Apakah kamu tertarik untuk menceritakan sebuah cerita ?

Skenario Pelaksanaan *Storytelling*

Langkah-langkah pelaksanaan *Storytelling* berdasarkan tulisan ini disajikan pada Tabel 1.

Tahapan	Skenario
1	Menentukan cerita sesuai dengan keterbacaan dan kesesuaian dengan siswa, mempersiapkan media, penguasaan cerita, serta hal-hal lain yang menunjang jalannya penceritaan oleh guru, kemudian penceritaan dilaksanakan
2	Guru memulai pembelajaran dengan membangkitkan perhatian siswa untuk mendengarkan cerita
3	Tujuan pembelajaran yang akan dicapai disampaikan kepada siswa
4	Guru menunjukkan gambar-gambar yang berada pada kulit/bagian depan buku cerita yang akan diceritakan. Guru menunjukkan benda-benda berupa katak-katak dan gajah-gajahan dari plastik

Storytelling dapat dilaksanakan oleh guru, apabila guru benar-benar tertarik dan menyadari betapa bermanfaatnya kegiatan *Storytelling* kepada murid, guru dapat mengatur waktu pembelajaran secara efektif agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal.

Usaha penyebarluaskan kegiatan *storytelling* dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat terutama guru SD dengan sesama SD, dan melibatkan dosen PGSD dalam kegiatan *Storytelling*. Langkah awal yang dilakukan adalah pemodelan yang dilakukan oleh dosen PGSD dihadapan guru-guru SD dalam pertemuan KKG atau kegiatan *workshop* yang dilaksanakan secara terpadu.

Guru sebagai pendidik dan pengajar bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Setiap guru tentu mengharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih menarik dan tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Storytelling merupakan kegiatan mendengarkan cerita yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan murid dalam mengapresiasi cerita. Antara guru dengan murid terjalin keakraban dengan suasana yang menyenangkan. Guru dan murid melakukan pengimajinasian, penginteprestasian dan pemrediksian cerita secara bersama-sama. dalam *storytelling* guru bertindak sebagai *storyteller*.

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam kegiatan, yaitu memilih cerita yang disukai, membuat gerakan isyarat, membuat pengantar singkat, dan berlatih di depan cermin. Sedangkan langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *storytelling* adalah menunjukan buku cerita kepada para murid, bertanya tentang gambar yang ada dalam buku cerita, bercerita dan melakukan evaluasi. Selama *storytelling* berlangsung, guru dapat meminta murid melakukan/memerankan/menirukan gaya/suara pelaku dalam cerita.

Guru mengadakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan pada saat *storytelling* berlangsung sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan setelah pelaksanaan *storytelling*.

KESIMPULAN

Storytelling bagi guru SD dapat dilakukan melalui pemodelan oleh dosen PGSD bagi para guru SD melalui berbagai kegiatan ilmiah, diantaranya dalam pertemuan KKG dan *workshop* yang dapat dilaksanakan secara terpadu. *Storytelling* dapat dilaksanakan oleh guru, melalui eksplorasi ide-ide kreatif yang dimiliki guru dalam mendesain cerita dan mengkaji berbagai referensi sebagai sumber belajar, sehingga ide tersebut dapat diimplementasikan pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Storytelling* juga produktif, karena melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarati, M.K dkk, (1992). *Bahasa Indonesia III*. Jakarta : Depdikbud
- Ambarsari, L. (2015). The Implementation Of Story Telling Method In Early Reading Skill In Group B3 TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi 10*
- Asfandiyar, Y. A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Cullian, B. E, (1989). *Literature And The Child*. San Diego, Harcourt: Brace Yavanovich.
- Depdikbud, (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Jono, S, (1997). *Katak Melawan Gajah*. Jakarta, Depdikbud.
- Spodek, Bernard dan Saracho, Olivia, N. (1994). *Right From The Start: Teaching Children Ages Three To Eight*. Boston: Allyn And Bacon.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Vol 1, No 2*
- Sugiono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Tompson, G. E., & Hokinson, K (1991). *Language Arts Content And Teaching Strategies*. New York: Maxwell Macmillan International Publishing group.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika Vol. 15 No.2*